



Paradoks Kemajuan dalam Dua Puisi *L'Homme et La Mer* dan *L'Ennemi* Karya Charles Baudelaire

Dita Trisnawati^{1*}, Evi Rosyani Dewi², & Salman Al Farisi³

¹²³Prodi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author

Email:
ditatrisnawati99@gmail.com

Kata Kunci

Charles Baudelaire,
L'Ennemi, *L'Homme et La Mer*,
Paradoks Kemajuan,
Puisi.

Keywords

Charles Baudelaire,
L'Ennemi, *L'Homme et La Mer*,
The Paradox of
Progress, Poetry.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui paradoks kemajuan yang tercermin dalam dua puisi yaitu *L'Homme et La Mer* dan *L'Ennemi* karya Charles Baudelaire. Penelitian ini adalah suatu penelitian dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan sumber data penelitian berupa dua puisi karya Charles Baudelaire yaitu *L'Homme et La Mer* dan *L'Ennemi*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Data pada penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat dari setiap baris puisi tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori paradoks modernitas menurut Compagnon. Tahapan analisis data dimulai dari membaca dan memahami data, menganalisis secara rinci, dan menarik kesimpulan. Puisi *L'Homme et La Mer* dan *L'Ennemi* berisi tentang pemikiran dan perasaan yang dialami Baudelaire pada abad ke-19. Puisi ini memperlihatkan adanya paradoks kemajuan di dalam kehidupan modern Baudelaire pada saat itu. Hasil penelitian menunjukkan adanya paradoks kemajuan sebanyak 14 data dalam kedua puisi tersebut yang diantaranya 4 data dalam puisi *L'Homme et La Mer* dan 10 data dalam puisi *L'Ennemi*.

Abstract

This research aims to determine the paradox of progress reflected in two poems, *L'Homme et La Mer* and *L'Ennemi* by Charles Baudelaire. This research is a study with a qualitative approach that uses research data sources in the form of two poems by Charles Baudelaire, *L'Homme et La Mer* and *L'Ennemi*. The research method used in this research is the content analysis method. The data in this research are words, phrases and sentences from each line of the poem. The theory used in this research is the paradox theory of modernity according to Compagnon. The data analysis stages start from reading and understanding the data, analysing it in detail, and drawing conclusions. The poems *L'Homme et La Mer* and *L'Ennemi* contain the thoughts and feelings that Baudelaire experienced in the 19th century. This poem shows the paradox of progress in Baudelaire's modern life at that time. The results of the research show that there is a progress paradox of 14 data in the two poems, including

4 data in the poem *L'Homme et La Mer* and 10 data in the poem *L'Ennemi*.



Available online at
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/franconesia>

Pendahuluan

Istilah paradoks sudah dikenal sejak abad ke-5 SM yang diperkenalkan oleh seorang filsuf Yunani Kuno bernama Zeno dari Elea. Ia merupakan anggota dari aliran filsafat Eleatic yang didirikan oleh Parmenides. Paradoks sendiri berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu para yang artinya melampaui dan doxa yang berarti keyakinan sehingga dapat disimpulkan jika paradoks merupakan sesuatu hal yang melampaui keyakinan atau batas (Perron, 2010:29). Paradoks berarti suatu hal yang mudah dikatakan namun sulit untuk dijelaskan. Lebih lanjut, paradoks secara harfiah berarti pandangan yang berlawanan. Paradoks juga sering diartikan sebagai penyampaian gagasan yang bertentangan. Dari segi terminologi, para ahli menafsirkannya berbeda-beda tergantung latar belakang pendidikan dan penelitian yang diminati. Para ahli sastra sepakat bahwa pengertian paradoks adalah pernyataan-pernyataan yang mengandung kontradiksi tetapi sebenarnya mengandung kebenaran. Dalam bukunya, Jensen (2011) mengatakan bahwa paradoks dapat menarik perhatian pembaca karena harus mengkaji proposisi-proposisi yang bertentangan secara eksplisit atau implisit.

Dalam paradigma modern, tindakan manusia menjadi penyebab utama munculnya fenomena paradoks. Modernitas meyakini bahwa kemajuan peradaban secara menyeluruh dapat dicapai lewat penerapan rasionalitas ilmiah dan teknologi serta manajemen ekonomi yang efisien guna memaksimalkan produktivitas dan pertumbuhan materiil masyarakat. Lebih jauh lagi, paradigma modern menekankan pemisahan antara masa lalu dan masa kini serta keyakinan bahwa masyarakat akan berkembang menjadi lebih baik melalui rasionalitas dan inovasi (Rusydy, 2018). Paradoks mengacu pada ketegangan dan kontradiksi yang muncul dari kompleksitas perkembangan sosial, ekonomi dan teknologi dalam masyarakat kontemporer. Tindakan kolektif dan individu berperan dalam mendorong perubahan sosial terkait pengambilan keputusan ekonomi, teknologi, dan nilai-nilai sosial.

Paradoks kemajuan menurut Compagnon (2014) adalah situasi di mana terdapat pertentangan atau konflik antara dua gagasan atau nilai yang sering kali dianggap sebagai kemajuan dalam masyarakat atau budaya. Paradoks ini dapat mencakup kondisi yang meskipun terdapat perkembangan atau inovasi dalam suatu bidang, namun juga muncul dilema atau dampak yang tidak diinginkan. Hal ini dikarenakan terjadinya pergeseran nilai yang disebabkan oleh perkembangan zaman karena nilai-nilai tradisional dianggap bertentangan, namun di sisi lain ada keinginan untuk mempertahankan nilai yang dianggap penting.

Paradoks kemajuan dalam konteks modernitas sendiri mencerminkan kontradiksi yang melekat pada gagasan kemajuan dalam masyarakat modern. Konsep paradoks kemajuan mengacu pada fenomena di mana meskipun masyarakat modern mengejar kemajuan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan, terdapat pula dampak negatif dan kontradiksi yang muncul seiring dengan proses tersebut. Paradoks ini muncul karena adanya dua aspek yang saling bertentangan dalam pemahaman tentang kemajuan.

Konsep kemajuan dalam modernitas secara umum diasosiasikan dengan ide tentang peningkatan, penemuan-penemuan baru, dan transformasi ke arah yang lebih baik. Hal ini tercermin dalam kontras antara masa lalu dan modern, tradisi dan inovasi, evolusi dan revolusi (Compagnon, 2014:17). Dalam perspektif ini, modernitas dipandang sebagai kemajuan signifikan dibandingkan zaman primitif dan klasik di masa lampau. Modernitas ditandai dengan munculnya beragam inovasi, gaya hidup baru, serta format dan struktur baru dalam berbagai bidang yang melampaui dan menggantikan tradisi-tradisi lama. Modernitas diyakini telah membawa transformasi besar yang dibutuhkan umat manusia untuk melangkah maju.

Namun di sisi lain, paradoks kemajuan muncul ketika modernitas juga memperlihatkan aspek-aspek yang kontradiktif dan bertentangan. Meski modernitas dipicu semangat untuk berinovasi dan mengubah keadaan yang ada, pengalaman kehidupan modern justru sering kali diiringi perasaan putus asa, kontradiksi internal, dan ketidakpuasan yang mendalam. Seniman modern sering kali merasakan konflik batin dan perpecahan dalam karyanya, seperti yang diungkapkan dalam artikel melalui contoh Baudelaire dan Manet.

Adapun pentingnya penelitian dengan bahasan paradoksal pada puisi ini untuk mengungkapkan sebuah pesan dan mendeskripsikan berbagai ide-ide yang tersirat melalui simbol-simbol serta unsur-unsur tertentu, yang terkandung dalam puisi itu sendiri. Paradoks menunjukkan kompleksitas pemikiran pengarang. Menganalisis paradoks dalam karya sastra dapat memberi wawasan mendalam tentang filsafat dan keyakinan penulis (Matthews, 2021). Kemudian, kajian puisi dalam pembelajaran bahasa juga dapat menggiring mahasiswa dalam memahami bagaimana budaya masyarakat modern Prancis tercermin dalam sebuah puisi.

Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra, merupakan sebuah karya sastra yang lebih menggunakan bahasa yang indah yang sarat akan makna. Pentingnya pemilihan puisi dalam penelitian ini sebab puisi merepresentasikan pemikiran dan perasaan penyairnya sehingga memberi wawasan mendalam tentang perspektif dan pengalaman penyair tentang topik tertentu. Selain itu, puisi juga dianggap mewakili zamannya sehingga analisis puisi masa lalu dapat memberikan informasi tentang nilai-nilai dan pemikiran pada zaman tersebut. Kemudian, kajian paradoks dalam puisi dalam pembelajaran bahasa juga dapat menggiring mahasiswa dalam memahami bagaimana budaya masyarakat modern Prancis tercermin dalam sebuah puisi.

Untuk membantu terlaksananya penelitian ini, maka dibutuhkan sumber data yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Dari segi faktor pengarang, Charles Baudelaire dikenal sebagai salah satu penyair terbesar yang karyanya menandakan titik balik modernitas. Selain itu, Baudelaire juga merupakan seorang penyair urban yang menciptakan puisi tentang kehidupan kota dan modernitas. Dia menjelajahi tema-tema sehari-hari, kebingungan perkotaan, dan perubahan sosial yang terjadi pada masanya.

Kemudian, pemilihan puisi *L'Homme et La Mer* karya Charles Baudelaire sebagai subjek penelitian, sebab puisi tersebut merupakan salah satu puisi *Les Fleurs du Mal* yang dianggap karya penting dalam perkembangan puisi beraliran modern. Selain puisi *L'Homme et La Mer*, alasan pemilihan puisi *L'Ennemi* dari karya *Les Fleurs du Mal* lainnya adalah puisi ini mencerminkan pengalaman pribadi Baudelaire dan perasaannya selama periode modernitas di abad ke-19.

Berdasarkan dari apa yang telah dijabarkan di atas peneliti bermaksud untuk mengkaji sebuah puisi yang bertemakan paradoksal. Salah satu hal yang juga mendasari pemilihan judul ini adalah sebagai peneliti dan juga sebagai pembelajar bahasa Prancis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana Baudelaire melihat unsur paradoksal di tengah kehidupannya bermasyarakat. Diharapkan dengan adanya penelitian terhadap puisi Baudelaire ini dapat menambah wawasan peneliti tentang budaya masyarakat Prancis pada abad ke-19 yang tercermin pada sebuah karya sastra.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pengkajian puisi menggunakan penelitian kualitatif dengan menerapkan metode analisis isi. Metode ini dipilih karena data yang akan diteliti bersifat kualitatif yang memerlukan uraian deskriptif, yaitu data berupa kata, frasa, dan kalimat dalam puisi. Budd dan Thorpe (dalam Zuchdi 2019: 5) mengemukakan bahwa analisis konten adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna, pesan, dan cara mengungkapkan pesan.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat dalam dua puisi karya Charles Baudelaire yaitu *L'Homme et La Mer* dan *L'Ennemi*. Kemudian, data sekunder yang digunakan pada penelitian ini merupakan data yang diambil dari buku *Les Cinq Paradoxes de la Modernité* karya Compagnon mengenai paradoks kemajuan yang merupakan salah satu jenis paradoks modernitas.

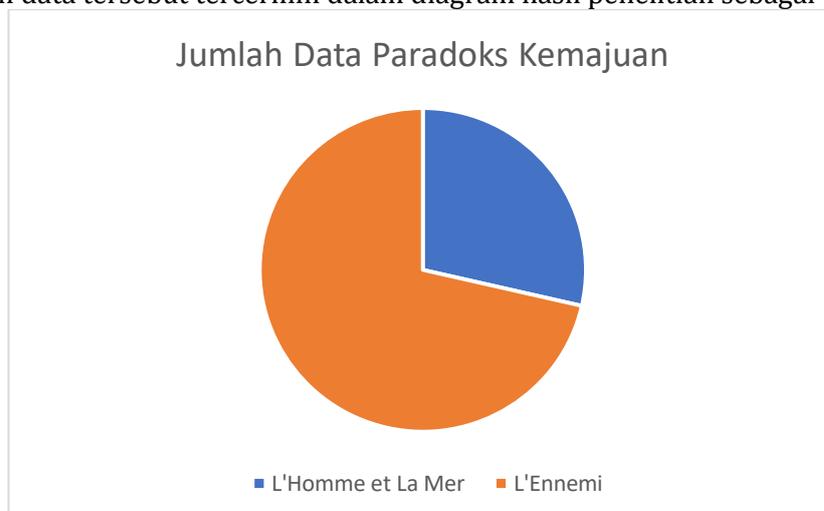
Prosedur penelitian dalam dokumen ini meliputi beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, pengklasifikasian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dua puisi karya Charles Baudelaire yaitu *L'Homme et La Mer* dan *L'Ennemi*. Kemudian mencatat bagian-bagian puisi yang menunjukkan adanya paradoks kemajuan. Tahap selanjutnya adalah pengklasifikasian data, serta analisis data dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan paradoks kemajuan yang terdapat dalam puisi. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan secara menyeluruh dari seluruh data yang telah diproses dan dianalisis sebelumnya agar didapatkan hasil kajian yang komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Data yang diperoleh pada penelitian ini dengan membaca, mencatat, dan menganalisis larik pada puisi yang berjudul *L'Homme et La Mer* dan *L'Ennemi* karya Charles Baudelaire dalam antologi puisi *Les Fleurs du Mal* yang merupakan sebuah karya besar Baudelaire, diterbitkan pada tanggal 25 Juni 1857 dan diterbitkan ulang pada tahun 1861. *Les Fleurs du mal* adalah salah satu karya puisi modern yang paling penting, dipenuhi dengan estetika baru di mana keindahan dan keagungan muncul dari realitas yang paling biasa berkat bahasa puisi. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis diperoleh 14 data paradoks kemajuan di dalam kedua puisi tersebut yang berarti terdapat representasi paradoks kemajuan di dalamnya. Adapun hasilnya, keseluruhan paradoks kemajuan tercermin di dalam kedua puisi tersebut yang meliputi 4 data di dalam puisi *L'Homme et La Mer* dan 10 data di dalam puisi *L'Ennemi*.

Keseluruhan data tersebut tercermin dalam diagram hasil penelitian sebagai berikut.



Discussion

Paradoks kemajuan mengacu pada situasi di mana meski terjadi kemajuan dan inovasi

dalam berbagai bidang akibat modernitas, namun juga memunculkan dampak negatif yang tak terduga. Hal ini tercermin dari pengalaman seniman modern seperti Baudelaire dan Rimbaud yang merasakan pertentangan batin antara kekaguman mereka pada capaian modernitas dengan keprihatinan mendalam mereka atas rusaknya norma-norma konvensional akibat laju modernisasi.

L'Homme et La Mer

Puisi *L'Homme et la Mer* ditulis oleh Charles Baudelaire, seorang penyair Prancis yang terkenal pada abad ke-19. Puisi ini termasuk dalam kumpulan puisi Baudelaire yang berjudul *Les Fleurs du Mal*, yang diterbitkan pada tahun 1861. Charles Baudelaire adalah salah satu penyair abad ke-19 terkemuka dalam gerakan sastra yang menekankan penggunaan imaji dan simbol yang kuat untuk menyampaikan makna yang mendalam. Ketika Baudelaire hidup pada abad ini terjadi perubahan sosial, politik, dan budaya yang signifikan di Eropa. Revolusi Industri dan kemajuan dalam teknologi dan urbanisasi telah mengubah wajah masyarakat dan menciptakan fenomena-fenomena baru. Modernitas menjadi ciri khas zaman itu, dengan pergeseran dari kehidupan pedesaan tradisional ke kehidupan kota yang serba cepat dan kompleks. Ia merasakan kecemasan dan ketidakpastian yang timbul akibat perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi yang mendalam. Puisi ini menyiratkan konflik antara kebebasan dan keterikatan, serta perasaan kehilangan dan kekosongan yang dirasakan oleh banyak orang pada masa itu. Selain itu, Baudelaire juga menggambarkan konflik antara manusia dan alam, khususnya dengan lautan yang melambangkan kekuatan alam yang tak terkendali.

Data 1

La mer est ton miroir; tu contemples ton âme (Baudelaire, 2017)

Kutipan pertama yang menunjukkan adanya bentuk jenis paradoks kemajuan tercermin dari kata *miroir* dan *contemples*. Puisi ini ditulis oleh Baudelaire dengan menggambarkan hubungan antara manusia dan laut. Kata *miroir* digunakan Baudelaire untuk menggambarkan laut sebagai cerminan jiwa atau roh manusia. Pemilihan kata ini mengandung paradoks dan pertentangan dengan kenyataan bahwa kemajuan yang dicapai peradaban manusia justru makin memutuskan hubungan antara manusia dan alam. Seharusnya dengan makin majunya IPTEK dan industrialisasi, alam semakin dijauhi dan dianggap terpisah dari aktivitas kemanusiaan. Namun, penggunaan kata *miroir* di sini seolah menegaskan harapan romantisme agar alam tetap relevan merefleksikan kedalaman batiniah manusia secara utuh. Lalu, penggunaan kata *contemples* oleh Baudelaire diartikan sebagai merenung yang dikaitkan dengan aktivitas batin atau rohani manusia. Hal ini mengisyaratkan kegersangan spiritual dan kekacauan batin manusia akibat terputus dari akar alam dan tradisi leluhurnya oleh dampak kemajuan peradaban. Jadi secara keseluruhan, pemilihan kedua kata ini menampilkan paradoks akan kemajuan yang menjanjikan kemuliaan batin tetapi berakhir memisahkan dan mengoyak nurani kemanusiaan.

Data 2

Et ton esprit n'est pas un gouffre moins amer. (Baudelaire, 2017)

Kutipan kedua yang menunjukkan adanya paradoks kemajuan tercermin dari kata *esprit*, *gouffre*, dan *amer*. Kata *ton esprit* yang digunakan Baudelaire melambangkan jiwa, pikiran, dan kesadaran manusia. Ini adalah inti dari kemanusiaan seorang manusia. Lalu, penggambaran Baudelaire menggunakan kata *gouffre* untuk mencerminkan kehampaan, kekosongan, dan kegersangan batin akibat modernitas. Selain itu, kata tersebut juga digunakan untuk menggambarkan kedalaman penderitaan batin dan keterasingan eksistensial yang dirasakan manusia modern. Jurang tanpa dasar ini jelas memperlihatkan paradoks yang pahit bahwa kemajuan peradaban yang diagung-agungkan ternyata sama sekali belum mampu mendekati, apalagi mengobati luka filosofis umat manusia akibat tercabutnya dari tradisi dan alam yang menumbuhkan kembangannya sendiri. Alih-alih menyelamatkan, kemajuan dan pusran industri dan teknologi justru makin melebarkan jurang peradaban itu sendiri. Kata *amer* digunakan Baudelaire secara eksplisit untuk melukiskan rasa sakit dan pedihnya batin manusia di era modern ini. Kata tersebut mewakili pernyataan bahwa modernitas memperparah luka yang dirasakan manusia dibalik semua euforia dan antusiasme manusia dalam menyambut kemajuan yang diyakini akan membawa kemuliaan peradaban. Sementara itu, penempatan kata *gouffre*

(jurang) dan amer (pahit) dalam satu kalimat juga mengisyaratkan pertentangan halus. Meskipun secara penempatan kata, kedua kata tersebut berdekatan, namun nyatanya kemajuan dipercaya melenyapkan jurang peradaban dan kepahitan hidup manusia, bukan mempertautkannya.

Data 3

Homme, nul n'a sondé le fond de tes abîmes; (Baudelaire, 2017)

Kutipan ketiga yang menunjukkan adanya paradoks kemajuan tercermin dari kata *sondé* dan *abîmes*. Kalimat ini dalam puisi *L'Homme et La Mer* karya Baudelaire ini secara harfiah berarti Manusia, tak seorang pun telah menyelami dasar jurang-jurangmu. Kalimat ini mengandung paradoks kemajuan karena menggambarkan keterbatasan pemahaman manusia akan kerumitan jiwa dan batin manusia itu sendiri, meskipun ilmu pengetahuan terus maju. Penggunaan kata *sondé* oleh Baudelaire yang berarti menyelidiki, menggali, atau menyelami. Sementara *abîmes* berarti jurang atau lubang yang sangat dalam. Jadi secara harfiah kalimat ini berarti tak seorang pun, bahkan dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan, mampu sepenuhnya memahami atau menggali isi terdalam dari jiwa manusia yang bagaikan jurang tak berdasar. Paradoks kemajuannya adalah meskipun psikologi, filsafat, dan disiplin ilmu lain terus melangkah maju untuk memahami batin manusia, nyatanya manusia tak sanggup memahami sepenuhnya jurang kerumitan batinnya sendiri. Semakin diteliti, semakin disadari betapa tak terbatasnya isi jiwa manusia. Inilah paradoks kemajuan ilmu pengetahuan tentang manusia. Secara keseluruhan, kalimat ini secara implisit menyatakan bahwa meskipun telah banyak usaha di masa lalu untuk menggali pemahaman tentang manusia, tak satu pun berhasil menyelami hakikat terdalam manusia yang bagaikan jurang-jurang tak terbatas itu.

Data 4

Tellement vous aimez le carnage et la mort, (Baudelaire, 2017)

Pada kutipan keempat ini menunjukkan adanya paradoks kemajuan tercermin dari kata *carnage* dan *mort*. Kedua kata tersebut digunakan oleh Baudelaire sebagai dampak langsung dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang industri militer. Alat-alat pembunuhan modern menciptakan cara baru untuk saling menumpahkan darah yang jauh lebih masif dan kejam dibanding masa-masa sebelumnya. Kematian bukan lagi sekedar proses alami, tapi telah menjadi komoditas industri dan objek eksplorasi ilmiah modern. Kemudian, nyawa manusia terkesan sudah tidak lagi berharga dan memiliki makna. Manusia tidak segan untuk menghabiskan atau melakukan pembantaian terhadap manusia lainnya yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi itu sendiri. Penggunaan kedua kata ini menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata menciptakan dehumanisasi. Hilangnya penghargaan terhadap kemanusiaan dan kehidupan itu sendiri justru diakibatkan oleh obsesi tanpa batas manusia akan kemajuan, ironisnya dengan mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Nilai-nilai kemanusiaan seakan luntur tergerus oleh kemajuan akibat dari perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat modern sebagai salah satu dampak negatif yang ditimbulkan.

L'Ennemi

Puisi *L'Ennemi* yang ditulis oleh Charles Baudelaire adalah bagian dari kumpulan puisi terkenalnya yang berjudul *Les Fleurs du Mal*. Puisi ini mencerminkan pengalaman pribadi Baudelaire yang terisolasi dan terasing di tengah keramaian kota besar. Baudelaire merasa asing dan terasing dari lingkungannya, dan puisi-puisinya sering kali menggambarkan atmosfer kota yang suram, kehidupan malam yang gelap, dan keputusan kehidupan modern. Baudelaire hidup pada masa di mana masyarakat Prancis mengalami perubahan besar. Revolusi Industri telah mengubah struktur sosial, menggantikan sistem agraris dengan industrialisasi, dan menciptakan kesenjangan sosial yang signifikan antara kelas pekerja dan kelas borjuis. Selain itu, fenomena yang dialami Baudelaire pada masa itu juga melibatkan perubahan sosial, kehidupan kota yang suram, dan permasalahan sosial yang timbul akibat modernitas.

Data 5

Le tonnerre et la pluie ont fait un tel ravage (Baudelaire, 2017)

Pada kutipan kelima ini menunjukkan adanya paradoks kemajuan tercermin dari kata *Tonnerre*, *pluie* dan *ravage*. Kata *tonnerre* dan *pluie* yang berarti guntur dan hujan melambangkan

tantangan dan kesulitan yang dihadapi penyair pada masa modern. Penyair ingin menyampaikan bahwa kemajuan yang seharusnya membawa kemudahan dan kenyamanan, namun di sini malah membawa masalah yaitu berupa kesulitan dan tantangan yang harus dihadapi. Modernitas dan kemajuan dianggap sebagai dua mata koin yang saling bertolak belakang. Di sisi lain menawarkan pencerahan, kemudahan dan kenyamanan, namun di sisi lain ada pula dampak negatif yang harus dihadapi. Ini merefleksikan paradoks modernitas di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan rasionalitas yang konon membawa kebaikan, pada kenyataannya sering kali berbalik menjadi malapetaka bagi umat manusia. Dengan menggunakan guntur dan hujan sebagai lambang kesulitan hidup, Baudelaire ingin menggambarkan betapa berat dan menegangkannya pergulatan batin yang ia alami akibat dari kemajuan dalam modernitas.

Data 6

Qu'il reste en mon jardin bien peu de fruits vermeils. (Baudelaire, 2017)

Pada kutipan keenam ini menunjukkan adanya paradoks kemajuan tercermin dari kata *reste, peu, fruits* dan *vermeils*. Kalimat ini menggambarkan paradoks kemajuan yaitu kemajuan dan modernitas gagal memberikan kebahagiaan hakiki dan kebermaknaan hidup. Penggunaan kata *reste* dalam larik tersebut, secara konteks untuk menyampaikan bahwa dampak negatif yang ditimbulkan atau janji-jani modernitas tidak hanya dirasakan pada zamannya. Namun, hal tersebut pasti akan terus dirasakan seakan tidak pernah lekang oleh waktu. Lalu, penggunaan kata *bien peu* menunjukkan bahwa hasil atau capaian hidup si penyair yang digambarkan oleh kata *fruits* tidak hanya sedikit, melainkan sangat sedikit dan jauh dari harapannya. Pemilihan kata yang dikuatkan ini merepresentasikan paradoks kemajuan, di mana kecanggihan teknologi dan inovasi modern digadang-gadang dapat mewujudkan ambisi manusia, namun pada praktiknya sangat jauh dari kenyataan. Kemajuan sering kali gagal memenuhi ekspektasi manusia akan hasil melimpah dari usaha dan perjuangannya, bahkan cenderung kontraproduktif.

Data 7

Voilà que j'ai touché l'automne des idées, (Baudelaire, 2017)

Pada kutipan ketujuh ini menunjukkan adanya paradoks kemajuan tercermin dari kata *l'automne*. Kata *automne* digunakan Baudelaire untuk menggambarkan situasi perkembangan ide dan gagasan dalam pikirannya. Alamiahnya, musim gugur adalah masa transisi di mana daun-daun pohon berguguran setelah mengalami masa pertumbuhan dan kematangan sebelumnya. Musim gugur itu datang setelah masa pertumbuhan subur ketika pohon penuh daun hijau dan bunga, lalu diikuti masa panen buah ketika pohon sudah tua dan besar. Begitu juga dengan ide dan gagasan menurut Baudelaire. Setelah mengalami masa pertumbuhan subur di musim semi dan kematangan di musim panas, kini Baudelaire merasa telah memasuki musim gugur dari ide-idenya, yaitu suatu masa di mana ide mulai memasuki masa kemunduran dan muncul stagnasi kreatif. Selain itu, musim gugur bagi pohon juga berarti kematian atau akhir dari satu siklus sebelum kemudian berganti lagi dengan siklus baru di masa mendatang. Analogi alam ini ingin menggambarkan sifat paradoks dari kemajuan bahwa ide tidak selalu berjalan mulus, namun dapat mengalami kemandekan. Pemahaman ini kontradiktif dengan pandangan umum era modern awal abad 19 saat itu yang begitu optimis bahwa kemajuan selalu terjadi tanpa henti ke depan. Inilah paradoks yang disadari Baudelaire. Baudelaire merasa peradaban modern terlalu mendewakan rasio dan kemajuan ilmiah yang mengabaikan aspek-aspek manusiawi dan alamiah kehidupan.

Data 8

Et qu'il faut employer la pelle et les râpeaux (Baudelaire, 2017)

Pada kutipan kedelapan ini menunjukkan adanya paradoks kemajuan tercermin dari kata *employer, pelle* dan *râpeaux*. Ketiga kata ini merupakan penggambaran usaha manusia mengenai memperbaiki dirinya sendiri dan kondisi batinnya yang kacau balau akibat terpaan dampak negatif dari kemajuan zaman yang tak terkendali. Paradoksnya, di era serba modern dan teknologi canggih yang seharusnya mempermudah segala urusan, kerusakan batin dan jiwa yang ditimbulkannya sangat sulit dipulihkan kembali. Ironisnya hanya bisa dilakukan melalui cara tradisional yakni merenung dan melakukan introspeksi diri secara mendalam yang sangat melelahkan. Kecanggihan teknologi dan otomatisasi pekerjaan ternyata tidak berdaya

menghadapi guncangan psikologis dan batiniah yang diderita manusia modern seperti Baudelaire ini. Inilah paradoks kemajuan yang disadari Baudelaire.

Data 9

Pour rassembler à neuf les terres inondées, (Baudelaire, 2017)

Pada kutipan kesembilan ini menunjukkan adanya paradoks kemajuan tercermin dari kata *inondées* dan frasa *rassembler à neuf*. Baudelaire menggunakan gambaran tanah yang tergenang air untuk melambangkan kondisi hidupnya yang terendam oleh masalah dan kesulitan, sehingga ia merasa tersumbat dan tidak dapat memanfaatkan potensi dirinya secara optimal. Baudelaire tidak ingin membiarkan keadaan tetap terpuruk, ia ingin mengubahnya menjadi lebih baik. Ini merefleksikan semangat zaman modern untuk selalu mencari inovasi dan ide-ide baru dalam menyelesaikan masalah. Namun paradoksnya, inovasi dan pendekatan baru itu sebenarnya diperlukan untuk memperbaiki situasi sulit yang ditimbulkan oleh kemajuan modern itu sendiri. Kemajuan iptek dan rasionalitas yang berlebihan tanpa bataslah yang menimbulkan berbagai masalah bagi kemanusiaan. Lalu dengan arogan kemajuan itu menawarkan solusi baru, yang sebenarnya hanya menutupi akibat buruk dari kemajuan sebelumnya. Inilah kontradiksi internal dari kemajuan, yang melahirkan masalah baru yang hanya bisa diatasi dengan inovasi berikutnya, begitu seterusnya.

Data 10

Où l'eau creuse des trous grands comme des tombeaux. (Baudelaire, 2017)

Pada kutipan kesepuluh ini menunjukkan adanya paradoks kemajuan tercermin dari kata *l'eau*, *trous* dan *tombeaux*. Penggunaan kata *l'eau* yang berarti air digambarkan untuk mempresentasikan modernitas. Air sering kali diidentikkan dengan sesuatu yang positif seperti sumber kehidupan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, modernitas sering kali diagung-agungkan karna janji-janji yang diberikan menawarkan suatu perubahan positif. Namun, pada kenyataannya modernitas dianggap telah menggali lubang-lubang besar dalam kehidupan Baudelaire. Lubang tersebut diibaratkan sebagai sebuah perasaan kosong atau kehilangan yang dirasakan oleh Baudelaire. Dengan membandingkan lubang akibat air tersebut dengan kuburan, Baudelaire secara tidak langsung ingin menggambarkan betapa dampak dari gelombang perubahan kemajuan zaman baginya sangat fatal dan tragis, bak kematian itu sendiri. Ia merasa telah kehilangan sesuatu yang penting dan berharga dalam dirinya, entah itu masa mudanya, gairah hidupnya, atau mimpi-mimpinya. Kehilangan ini begitu mendalam hingga digambarkan seperti kematian secara emosional atau spiritual. Perbandingan yang kuat ini memperlihatkan tragedi kemanusiaan akibat kemajuan zaman dalam puisi ini.

Data 11

Et qui sait si les fleurs nouvelles que je rêve (Baudelaire, 2017)

Pada kutipan kesebelas ini menunjukkan adanya paradoks kemajuan tercermin dari kata *qui sait* dan frasa *les fleurs nouvelles que je rêve*. Ini merupakan ungkapan keraguan Baudelaire apakah ide-ide kreatif baru yang diharapkannya bisa terwujud di masa depan, setelah berupaya memulihkan kondisi batinnya yang terguncang. Keraguan ini mengandung paradoks kemajuan. Secara logika, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diyakini akan membuka lebih banyak peluang aktualisasi potensi dan kreativitas manusia. Namun pada kenyataannya, Baudelaire justru ragu apakah impian kreatifnya bisa tercapai, meskipun ia telah berupaya semaksimal mungkin memulihkan kondisi batinnya agar siap berkarya kembali. Ia sadar ternyata hasil kreatif tidak semata ditentukan oleh faktor internal semangat berkarya, tapi juga faktor eksternal di luar kendalinya. Inilah paradoks kemajuan: di satu sisi diyakini dapat mewujudkan mimpi, namun di sisi lain hasilnya tak sepasti dugaan. Realitasnya jauh lebih kompleks dan tidak terkendali.

Data 12

Trouveront dans ce sol lavé comme une grève (Baudelaire, 2017)

Pada kutipan ke-12 ini menunjukkan adanya paradoks kemajuan tercermin dari kata *trouveront* dan frasa *lavé comme une grève*. Kalimat ini mengungkapkan keraguan Baudelaire apakah benih kreativitasnya kelak bisa tumbuh subur di "tanah" yang sudah susah payah dipersiapkannya. Keraguan ini mengandung paradoks kemajuan. Secara logika, persiapan lahan yang matang akan menghasilkan panen yang bagus pula. Namun Baudelaire ragu hasil kreatifnya

kelak akan sesuai harapan, meski ia telah berupaya optimal membersihkan "tanah" kesadarannya dari halangan. Paradoksnya, di era kemajuan IPTEK yang memungkinkan banyak hal, hasil karya kreatif ternyata bukan semata-mata bisa diupayakan, melainkan juga bergantung pada faktor di luar kendali manusia. Baudelaire menyadari keterbatasan kemampuannya menentukan hasil karya masa depan, meski telah melakukan persiapan matang sekalipun. Ini menunjukkan paradoks dari kemajuan, yang di satu sisi diyakini membawa kepastian hasil yang lebih baik di masa depan, namun di sisi lain adanya ketidakpastian terhadap hasil yang diperoleh.

Data 13

Ô douleur! ô douleur! Le Temps mange la vie, (Baudelaire, 2017)

Pada kutipan ke-13 ini menunjukkan adanya paradoks kemajuan tercermin dari keseluruhan kalimat. Ungkapan ini menyiratkan kesedihan mendalam Baudelaire atas cepatnya perjalanan waktu yang seolah "melahap" hidupnya. Ungkapan tersebut paradoks jika dikaitkan dengan kemajuan iptek dan industrialisasi pada zaman Baudelaire. Modernitas konon mempercepat dan mempermudah segala urusan lewat mesin-mesin canggih hasil kemajuan ilmu pengetahuan. Namun bagi Baudelaire, laju waktu yang begitu cepat justru terasa menyakitkan dan melahap habis hidupnya. Ia tidak merasakan manfaat dari percepatan ritme kehidupan modern. Yang ada justru pedih karena waktu berjalan begitu singkat tanpa bisa dinikmatinya. Paradoksnya, kemajuan yang semestinya memberi banyak waktu luang, bagi Baudelaire justru mempersingkat dan menelan habis hidupnya. Inilah tragedi eksistensial si penyair modern.

Data 14

Du sang que nous perdons croît et se fortifie! (Baudelaire, 2017)

Pada kutipan ke-14 ini menunjukkan adanya paradoks kemajuan tercermin dari kata *sang* dan frasa *croît et se fortifie*. Kalimat ini mengungkapkan paradoks bahwa semakin banyak perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan Baudelaire untuk melawan tekanan hidup, hal itu justru semakin memperkuat bebannya. Kondisi ini amat paradoks bila dikaitkan dengan situasi modernitas pada zaman Baudelaire. Penerapan ilmu pengetahuan dan rasionalitas konon bisa menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan. Namun realitanya, semakin Baudelaire memberontak secara intelektual melawan tekanan batin yang dirasakannya, hal itu justru semakin menyiksa dan mencekiknya. Ini merepresentasikan tragedi paradoks modernitas: di satu sisi kemajuan iptek diharapkan membebaskan manusia, tapi di sisi lain malah memperparah perasaan terbelenggu oleh ketakutan-ketakutan bawah sadar yang makin menjadi. Inilah paradoks yang terkandung dalam kalimat tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh 14 data yang mengandung paradoks kemajuan di antaranya 4 data di dalam puisi *L'Homme et La Mer* dan 10 data di dalam puisi *L'Ennemi*. Paradoks kemajuan yang terdapat dalam puisi *L'Homme et La Mer* dan *L'Ennemi* karya Charles Baudelaire mencerminkan kontradiksi internal modernitas. Di satu sisi, modernitas dan kemajuan iptek diagungkan karena diyakini membawa banyak manfaat bagi umat manusia. Namun, di sisi lain Baudelaire menyadari bahwa kemajuan tersebut justru memunculkan berbagai masalah dan dampak negatif yang tak terduga, seperti kegersangan spiritual, kekacauan batin, hingga dehumanisasi.

Dalam *L'Homme et La Mer*, Baudelaire menggunakan simbol laut sebagai cerminan jiwa manusia. Ia menyadari meskipun kemajuan iptek semakin pesat, namun pemahaman manusia atas kompleksitas batinnya sendiri justru makin jauh. Manusia modern tidak merasa tenang dan damai meskipun hidup serba berkecukupan. Sebaliknya mereka makin diliputi rasa kosong, kehilangan, dan keterasingan akibat terputus dari alam. Kemajuan teknologi perang bahkan mendorong manusia saling membantai tanpa perikemanusiaan.

Sementara dalam *L'Ennemi*, Baudelaire menggambarkan kemajuan seperti badai dan hujan yang menerjang kehidupannya. Ia merasa modernitas gagal memberikan kebahagiaan dan makna hidup sejati. Bahkan usaha untuk memperbaiki kondisi batinnya pun membutuhkan cara-cara tradisional yang melelahkan, bukan teknologi mutakhir. Baudelaire meragukan apakah kreativitasnya di masa depan bisa optimal, meskipun telah berupaya mengatasi kesulitan

batinnya. Ia juga merasa waktu berjalan begitu singkat akibat percepatan ritme kehidupan modern, tanpa bisa dinikmatinya.

Maka dapat disimpulkan bahwa paradoks kemajuan dalam kedua puisi Baudelaire ini menggambarkan pertentangan antara harapan mulia modernitas untuk membawa kebaikan, versus kenyataan pahit bahwa kemajuan seringkali justru melahirkan masalah baru dan bahkan merusak nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Baudelaire ingin menyadarkan pembaca betapa kemajuan tidak selalu membuahkan hasil positif, karena realitas jauh lebih kompleks dan penuh kontradiksi dibandingkan bayangan mulia dari kemajuan itu sendiri.

Referensi

- Abidin, Y. (2003). *Apresiasi Prosa Fiksi: Berbagai Pendekatan Apresiasi Sastra*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- Bagus, L. (2002). *Kamus Filsafat, Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Baudelaire and the Poetics of Modernity*. (2000). Nashville: Vanderbilt University Press.
- Baudelaire, C. (2010). *The Painter of Modern Life*. London: Penguin UK.
- Baudelaire, C. (2017). *Les Fleurs du Mal French 1861 Edition*. Paris: Books on Demand.
- Brunel, P. (2021). *Les Fleurs du Mal*. Paris: Calmann-Lévy.
- Compagnon, A. (2014). *Les Cinq Paradoxes de la Modernité*. Le Seuil.
- Jensen, G. H. (2011). *A Poetic of Paradox: Reality and Imagination in the Meta-Poetry of Louis Dudek*. Saskatoon: University of Saskatchewan.
- Matthews. (2021). Revealing Contradiction: Paradox as a Window into Mindset in Literature. *Journal of Literary Criticism*.
- Perron, F. (2010). Le Paradoxe. *Université du Québec*.
- Rusydy, M. (2018). Modernitas dan Globalisasi: Tantangan bagi Peradaban Islam. *Tajdid*, 18.
- Zuchdi, D. w. (2019). *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.